

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung

Reyfaira Diva Salsavie*, Ikin Asikin, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*reyfairads@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract. This study explains the implementation of Islamic religious education in the inclusion class at SD Dewi Sartika Bandung City. A phenomenon that occurs where a student who is in the 1st grade of elementary school in the city of Solo experiences bullying from her peers because she experiences dyslexia, which is a learning disorder that causes problems with reading, writing, and spelling. He is often the subject of ridicule from his friends because he often screams and is hyperactive in class. This shows the importance of Islamic religious education for ABK because it has a positive impact on their spiritual, emotional, and social development. The purpose of this study is to find out the planning, implementation, evaluation and find out the inhibiting and supporting factors in PAI learning in the inclusion class at SD Dewi Sartika Bandung City. In this study, the researcher conducted a qualitative approach, using a field research method with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation studies. Based on the findings and research data, it was concluded that the implementation of Islamic religious education learning in the inclusion class at SD Dewi Sartika Bandung City has not run optimally, this is because the learning plan that has been assembled as best as possible does not go well in its implementation. The inhibiting factors are material factors and the limitations of ABK students who have emotional uncertainty. The supporting factors are the support from the principal, homeroom teachers, education staff, and parents to ABK students so well that it encourages ABK students to always be enthusiastic and always try to be able to follow learning well in class.

Keywords: *Implementation, Inclusion, Islamic Education.*

Abstrak. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pendidikan agama islam pada kelas inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung. Fenomena yang terjadi dimana seorang siswi yang duduk dikelas 1 sekolah dasar di kota Solo mengalami perundung dari teman sebayanya karena mengalami disleksia yaitu gangguan belajar yang menyebabkan masalah dengan membaca, menulis, dan mengeja. Ia sering menjadi bahan ejekan temannya karena ia sering berteriak dan hiperaktif di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan agama islam bagi ABK karena berdampak positif bagi perkembangan spiritual, emosional, dan sosial mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung pada pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung. Pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan kualitatif, menggunakan metode jenis penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan dan data penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusi di sd dewi sartika kota bandung belum berjalan maksimal, hal ini dikarenakan dalam rencana pembelajaran yang sudah dirangkai sebaik mungkin tidak berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat yaitu faktor materi dan keterbatasan siswa ABK yang memiliki emosional yang tidak menentu. Adapun faktor pendukung yaitu support dari kepala sekolah, wali kelas, tenaga pendidikan, dan orang tua kepada siswa ABK begitu baik sehingga mendorong siswa ABK untuk selalu semangat dan selalu berusaha untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan baik di kelas.

Kata Kunci: *Implementasi, Inklusi, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dan panduan menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan bisa menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih baik dan bermanfaat bagi makhluk lainnya. Pendidikan adalah usaha yang menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak baik dalam mengembangkan nalar berpikirnya, menanamkan sikap dan perilaku yang mulia, memiliki keterampilan untuk kehidupannya dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian baik. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Zaini, 2013).

Pendidikan inklusi merupakan salah satu alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sekolah ini dipadukan dengan anak reguler dan menggunakan kurikulum yang disediakan pemerintah untuk masyarakat umum. Tujuan pendidikan inklusi ini merupakan kebijakan pemerintah yang memberikan gambaran mengenai anak berkebutuhan khusus yang kelak akan hidup di luar rumah dan menghadapi banyak perbedaan yang patut dihargai dan dihormati. Selain itu, program pendidikan ini membantu orang tua anak berkebutuhan khusus untuk lebih mengoptimalkan kebutuhan anaknya dalam berbagai hal yang ingin dicapai anaknya (Purwanti, 2021). Pendidikan khusus tersebut adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan pada semua peserta didik untuk mendapatkan haknya dalam pendidikan. Definisi tersebut sejalan dengan Pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Salah satu cara untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang inklusi yaitu dengan cara menyelenggarakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif adalah sistem penyampaian pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas dan potensi kecerdasan atau bakat khusus untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan bersama siswa lainnya. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental atau sosial, atau berpotensi memiliki bakat intelektual atau bakat khusus, serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011).

Pemberian kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam akses terhadap pendidikan dan kelas akan mengurangi kesenjangan partisipasi pendidikan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Investasi jangka panjang dalam melahirkan anak-anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan berkualitas dapat mengurangi tingkat kecemasan tidak hanya bagi orang tua mereka tetapi juga masyarakat, sehingga memastikan bahwa mereka menjadi bagian dari pembangunan masyarakat untuk berkontribusi secara positif (Farah, 2022).

Islam adalah agama yang sangat mulia. Jika mempelajari ayat Al-Quran, akan ditemukan bahwa tidak ada seorang pun yang mendiskriminasi orang, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Tuhan menciptakan manusia dan semuanya mempunyai derajat yang sama yang membedakan hanyalah ketakwaan mereka masing-masing.

Berikut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Abasa 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا
مَنْ أَسْتَفْتَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْتَغِي (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) Karena telah datang

seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) Maka kamu melayaninya (6) Padahal tidak ada (cealaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (8) Sedang ia takut kepada (Allah), (9) Maka kamu mengabaikannya. (10)”

Asbabun nuzul surat Abasa diatas adalah suatu ketika Nabi sedang disibukkan dengan urusan beliau, yakni sedang mengislamkan tokoh pembesar Quraisy dan dalam status sosialnya jauh melebihi yang lain kemudian datanglah seseorang yaitu yang bernama Abdullah bin Ummy Maktum. Namun, status sosial itu bukanlah menjadi ukuran derajat manusia dihadapan Allah, bahkan Abdullah bin Ummy Maktum memiliki derajat lebih tinggi dari pada para pembesar Quraisy. Kemudian Abdullah bin Ummy Maktum memiliki kekurangan dalam fisiknya, yaitu matanya tidak bisa melihat sehingga ia tidak dapat melihat dengan mata lahiriyah, tetapi Allah memberikan anugrah yang luar bisa kepadanya, berupa mata batin yang sangat peka dan hati yang bersih sekaligus cerdas. Kekurangan fisik itulah yang menjadi sebab bahwa ia tidak mengetahui kesibukan Nabi saw padahal kedatangannya kepada Nabi bukan tanpa tujuan, melainkan untuk belajar satu ilmu dan hikmah supaya ia mendapatkan manfaat dari Nabi. Namun, permintaannya tidak diindahkan oleh Nabi, bahkan beliau berpaling darinya dengan wajah masam. Kemudian, Allah menegur Nabi melalui wahyu-Nya, yaitu Q.S ‘Abasa ayat 1-10, sekaligus di dalamnya terkandung hikmah yang luas.

Surat Abasa (Surah ke-80) adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 42 ayat. Ayat 1-10 surat ini menyoroti peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW ditegur oleh Allah SWT. Tafsir pada surat Abasa ayat 1-10 yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah yaitu Ayat ini mengacu pada Nabi Muhammad yang menunjukkan ekspresi kurang senang dan berpaling. Abdullah bin Ummy Maktum, seorang sahabat yang buta, mendatangi Nabi Muhammad untuk meminta bimbingan. Pada ayat ketiga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak mengetahui niat tulus Abdullah untuk mencari petunjuk dan memperbaiki dirinya. Abdullah mungkin datang untuk mendapatkan pelajaran yang bermanfaat bagi dirinya.

Adapun tantangan bagi sekolah inklusi untuk menyelenggarakan kelas inklusi tersebut seperti kurangnya jumlah tenaga pengajar dan staff guru pendamping khusus. Tidak semua guru dan staff di sekolah memahami cara mengajar dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Kemungkinan adanya penolakan dari orang tua jika anaknya menempuh pendidikan di sekolah Inklusi. Berbagai riset memang menyatakan bahwa banyak orang tua dari siswa non ABK yang memiliki kekhawatiran tinggi jika harus satu kelas dengan siswa ABK (Mayasari, 2023). Kekhawatiran tersebut sangat bisa kita pahami, karena setiap orang tua pasti memprioritaskan keamanan dan kenyamanan bagi anak. Jika kita gabungkan dengan siswa ABK khawatir akan ada serangan fisik, perilaku eksekutif, dan berbagai penyesuaian yang harus anak jalani karena menyesuaikan kebutuhan teman ABK (Mayasari, 2023)

Keberhasilan pendidikan inklusi akan tercapai jika faktor-faktor lingkungan yang menjadi penghambat belajar anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Membantu satuan pendidikan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan inklusi diperlukan panduan pelaksanaan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di satuan pendidikan reguler atau satuan pendidikan umum.

Biasanya pendidikan untuk ABK sering ditemui di Sekolah Luar Biasa (SLB). Seiring berjalannya waktu dan pentingnya Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus, banyak sekolah yang mulai menerima siswa dengan keterbatasan tersebut salah satunya adalah Sekolah Dasar Dewi Sartika kota Bandung. SD Dewi Sartika kota Bandung memiliki Visi yaitu Tercapainya Prestasi Pembelajaran yang Cagur, Bageur, Bener, Pinter tur Singer Serta suka Bekerjasama Berlandaskan Iman dan Taqwa. Serta salah satu Misi dari SD Dewi Sartika yaitu Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab tanpa membedakan siswa

reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Masalah yang dapat diidentifikasi dari hasil wawancara dengan guru PAI di SD Dewi Sartika Kota Bandung adalah tidak ada guru pendamping khusus (GPK) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga guru PAI harus berusaha maksimal dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Dewi Sartika Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung.
2. Mengetahui Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung.
3. Mengetahui Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung.
4. Mengetahui Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yang dimana dalam penelitian ini fokus pada pengamatan yang menghasilkan data deskriptif yang bersifat menggambarkan atau menguraikan suatu hal menurut apa adanya masalah yang diteliti.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dan tugas peneliti adalah menemukan makna yang mendalam dari fakta-fakta atau data yang dikumpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung. Alasannya karena penelitian kualitatif lebih memudahkan peneliti dalam menghasilkan data dalam bentuk analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Dewi Sartika Kota Bandung yang terletak di Jl. Kautamaan Istri No. 12, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SD Dewi Sartika Kota Bandung karena sekolah ini adalah sekolah inklusi yang dimana pada setiap kelasnya terdapat siswa reguler dan berkebutuhan khusus serta lokasi yang mudah dijangkau dan sekolah dasar Dewi Sartika ini mempunyai sejarah yang tinggi dan tidak membedakan siswa kalangan bawah ataupun kalangan atas sehingga SD Dewi Sartika ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk sekolah inklusi lain khususnya di Kota Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Dewi Sartika Kota Bandung

Pengumpulan data implementasi Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi di kelas 1 dan kelas 4 SD Dewi Sartika Kota Bandung dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 6 Mei sampai 8 Mei, dilanjutkan pekan berikutnya pada tanggal 14 dan 22 Mei 2024. Observasi dilakukan dengan pengamatan terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan faktor pendukung pada pembelajaran PAI di kelas 1 dan 4 SD Dewi Sartika Kota Bandung. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan guru mata pelajaran PAI pada hari Senin, tanggal 6 Mei 2024 dan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 7 Mei 2024 Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi dan observasi yang terkait dengan implementasi pada tanggal 14 Mei di kelas 4 dan 22 Mei di kelas 1 SD. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Dewi Sartika Kota Bandung menggunakan kurikulum tingkat satuan yang memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat, dan potensinya.

Setiap pembelajaran tentunya membutuhkan perencanaan agar tujuan dalam

pembelajaran tercapai dan berjalan dengan baik. Begitu pun di SD Dewi Sartika Kota Bandung ketika akan melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya perencanaan tersebut, maka guru mata pelajaran lebih mudah mengetahui materi yang akan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, serta agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut William H. (Hafied cangara, 2013)

Guru PAI juga memodifikasi kurikulum pembelajaran PAI bagi siswa ABK, hal ini bertujuan untuk memudahkan dan menyetarai kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa ABK dengan latar belakang yang berbeda. Modifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikembangkan dengan cara memodifikasi kurikulum standar nasional yang diterapkan pada siswa reguler untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan cara ini, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhannya.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SD Dewi Sartika hanya menggunakan metode ceramah saja. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kasih sayang karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian serta dukungan ekstra dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran inklusi adalah pembelajaran peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pembelajaran inklusi adalah pendekatan pendidikan di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, belajar bersama dalam satu kelas. Tujuan utama pembelajaran inklusi adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, terlepas dari perbedaan kemampuan fisik, intelektual, sosial, atau emosional. Pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, adaptasi kurikulum, metode pengajaran yang fleksibel, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan merata bagi semua (Dasar, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Dewi Sartika Kota Bandung ini guru menyesuaikan kondisi siswa ketika di kelas karena keadaan siswa dikelas inklusi tidak bisa diprediksi, mereka bisa kambuh atau tantrum pada waktu yang tidak bisa ditentukan. Namun guru PAI di SD Dewi Sartika tidak bisa menggunakan berbagai macam metode pada proses pembelajaran dikarenakan keterbatasan kesehatan guru yang menyebabkan memakai kursi roda. Pembelajaran PAI di kelas inklusi juga berfokus pada penyaluran materi yang sesuai dengan kemampuan belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Miftahul Husna, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak terlepas dari yang namanya seorang guru karena guru merupakan orang yang memberikan ilmu dan bimbingan kepada siswanya. Menurut Majid Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang sudah disusun dengan sistematis agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Yoon, 2014)

Adapun jenis disabilitas anak berkebutuhan khusus pada SD Dewi Sartika kota Bandung yaitu sebagai berikut:

1. Tunarungu (Gangguan pendengaran dan bicara)
Keadaan seseorang yang kehilangan pendengarannya dan mengakibatkan seseorang tidak bisa menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya. Menurut Moores dalam Hallahan dan Kauffman menjelaskan bahwa tunarungu adalah kondisi yang dimana seseorang tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Hallahan dan Kauffman membedakan antara ketulian dan gangguan pendengaran. Orang tuli adalah mereka yang memiliki ketidakmampuan mendengarnya menghambat dalam keberhasilan memproses informasi Bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar.
2. Tunalaras, yaitu mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
3. Tunawicara, yaitu mereka yang memiliki gangguan komunikasi, anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

4. Hiperaktif, dari segi psikologis hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang disebabkan adanya disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
5. Tunagrahita adalah kondisi seseorang yang menghadapi hambatan dan keterbelakangan perkembangan intelektual dan mental jauh di bawah rata-rata, mengakibatkan kesulitan dalam bidang akademik, komunikasi, dan tugas sosial, serta IQ di bawah 70. Disabilitas intelektual menjadi tiga kelompok. Disabilitas intelektual ringan (IQ 50-70), Disabilitas intelektual sedang (IQ 25-49), Disabilitas intelektual berat (IQ 25 atau kurang).
6. Anak lambat belajar, yaitu anak yang kemampuan intelektualnya sedikit di bawah normal, namun belum mengalami keterbelakangan mental (biasanya IQ berkisar 70-90).
7. Anak kesulitan belajar khusus adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan mengerjakan tugas-tugas sekolah khusus, khususnya membaca, menulis, berhitung, dan matematika.
8. *DownSyndrom* adalah kelainan genetik yang cukup sering terjadi, hal ini merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh kelainan kromosom.

Faktor penghambat pada pembelajaran PAI yaitu kondisi siswa ABK yang tidak menentu dari segi emosional juga membuat pembelajaran PAI menjadi terhambat. Selain sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat pada pembelajaran PAI, tidak ada guru pendamping khusus (GPK) juga menjadi faktor penghambat karena ketika siswa ABK yang sedang mengalami ketidak stabilan emosi (tantrum) membuat guru tidak bisa menenangkan dengan cara khusus sehingga membuat jam mata pelajaran pendidikan agama islam terhambat.

Adapun faktor pendukung yaitu sumber belajar yang cukup dan relevan dapat mendukung proses pembelajaran PAI, seperti buku-buku agama yang tersedia. Dukungan guru dan orang tua dapat mendukung proses pembelajaran PAI, seperti bimbingan dan motivasi yang diberikan. Namun untuk metode yang digunakan tidak bervariasi sehingga membuat siswa terkadang jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru PAI. Kepala sekolah dan semua guru memiliki keyakinan positif terhadap keberhasilan pendidikan inklusi. Pihak sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru dengan cara mengikuti seminar, workshop, webinar, dan pelatihan yang berkaitan hubungannya dengan pendidikan inklusi (Aisyah, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. SD Dewi Sartika telah merancang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan rencana sesuai dengan pemerintah. Perencanaan yang disiapkan meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP), Modul Ajar, dan Tujuan Pembelajaran. Adapun kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran PAI adalah kurikulum merdeka dan kurikulum modifikasi yang dirancang oleh guru PAI agar memudahkan pada saat pembelajaran di kelas bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).
2. Pembelajaran PAI di SD Dewi Sartika diajari langsung oleh guru PAI nya sendiri, tidak ada guru pendamping khusus (GPK) atau helper meskipun SD Dewi Sartika sudah menjadi sekolah inklusi dan tidak menyediakan guru pendamping khusus dikarenakan keterbatasan biaya.
3. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SD Dewi Sartika hanya menggunakan metode ceramah dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kasih sayang karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian serta dukungan ekstra dalam proses pembelajaran.
4. Siswa ABK masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik karena tidak semua jenis berkebutuhan khusus ada di SD Dewi Sartika hanya beberapa saja jenis ABK disana yaitu Autis, Down Syndrom, Diseleksia, Lamban Belajar, Tuna Wicara, dan Speech Delay. Sehingga meskipun hanya memakai metode ceramah dan pendekatan kasih sayang, siswa ABK di SD Dewi Sartika mampu mengikuti pelajaran PAI dengan baik karena siswa masih bisa mengikuti arahan dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam.

5. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengevaluasi hasil pembelajaran PAI saja tetapi juga mengevaluasi sikap siswa setiap harinya karena PAI sudah mencakup dengan pembelajaran akhlak. Evaluasi pembelajaran di SD Dewi Sartika dilakukan selama penilaian tengah semester dan akhir semester sedangkan penilaian sehari-hari yaitu dengan penilaian tugas harian dan mengisi jurnal harian pada masing-masing siswa.
6. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Dewi Sartika Kota Bandung yaitu keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Terkadang perasaan siswa ABK yang tidak menentu juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran. Selain itu tidak ada guru pendamping khusus (GPK) dalam proses pembelajaran sehingga bagi kelas 1 membutuhkan wali kelas untuk mengkondisikan kelas.
7. Faktor pendukung pembelajaran PAI yaitu guru yang selalu semangat dalam mengajar, adanya dukungan dari sekolah dan orang tua kepada siswa ABK sehingga memotivasi mereka dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya kelas ruang kelas yang memadai, pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, dan sikap positif terhadap siswa.

Acknowledge

Terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan karya ini. Berkat bimbingan, do'a, dan arahan dari berbagai pihak sehingga karya ini bisa selesai. Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen pembimbing yang sudah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyusunan karya ini. Tak lupa kepada sahabat dan teman yang selalu mendampingi dimanapun dan kapanpun penulis berada. Penulis juga sangat bersyukur kepada Allah Swt karena berkat rahmat dan karunia-Nya karya ini bisa selesai. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

- [1] Aisyah, H. (2023). Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mapel Pai Sd Islam Multiplur Ar-Rahim Kajian Tahun 2022 / 2023 Skripsi.
- [2] Dasar, D. S. (2021). Pendidikan Inklusif.
- [3] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan insklusif. Departement Pendidikan Nasional, 70, 1–36.
- [4] Farah, A. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 1–50.
- [5] Hafied cangara. (2013). Perencanaan dan strategi komunikasi.
- [6] Mayasari, L. D. (2023). Alasan Menyekolahkan Anak Non ABK di Sekolah Inklusi. <https://mubadalah.id/alasan-menyekolahkan-anak-non-abk-di-sekolah-inklusi/>
- [7] Mega Nur 'Afni, & Nadri Taja. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>
- [8] Miftahul Husna. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah atas pertama negeri 6 pekanbaru. In Industry and Higher Education (Vol. 3, Issue 1).
- [9] Purwanti, E. (2021). Konsep dasar pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah inklusi. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(February), 2021.
- [10] Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- [11] Riska Astyani, Halimi, A., & Saepudin, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah.

- Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 21–26.
<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>
- [12] Yoon, C. (2014). Kegiatan Awal Pembelajaran. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 8–14.
- [13] Zaini, R. (2013). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM MEDAN.